

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan kompetensi guru, tinjauan tentang kompetensi sosial guru, tinjauan tentang keaktifan belajar, tinjauan tentang prestasi belajar peserta didik, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.

A. Diskripsi Teori

1. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki untuk dihayati, dikuasai, dan diwujudkan.¹ Kompetensi juga terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi guru adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.² Adapun kompetensi guru sendiri dibagi menjadi empat bagian yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

¹ M. Goeky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hal. 39.

² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 26.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik, selain itu juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis.³ Adapun kompetensi ini meliputi aspek sebagai berikut:⁴

- a. Mengetahui karakteristik siswa
- b. Mengetahui teori belajar dan prinsip pembelajaran
- c. Mengembangkan kurikulum
- d. Menciptakan pembelajaran yang mendidik
- e. Memahami dan mengembangkan potensi siswa
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik
- g. Mampu menilai dan mengevaluasi pembelajaran

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis sehingga guru perlu terus belajar dan melakukan tindakan reflektif. Dengan kompetensi ini, guru mempunyai kemampuan penguasaan akademik tentang hal-hal berikut ini:⁵

³ Sembiring, *Menjadi Guru...*, hal. 39.

⁴ Sri Hapsari Wijayanti dan Clara Ika Sari Budhayanti, *Kunci Guru Profesional*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hal. 2

⁵ *Ibid*, hal. 2-3.

- a. Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang koheren dengan materi ajar
- b. Materi ajar di dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar pelajaran terkait
- d. Konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk hidup bermasyarakat dan bekerja sama dengan teman sejawat yang meliputi:⁶

- a. Melakukan komunikasi lisan dan tulis
- b. Menggunakan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)
- c. Bergaul dengan siswa, sejawat, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa
- d. Bergaul dengan masyarakat sekitar dengan santun
- e. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya Indonesia
- f. Menunjukkan kepribadian dewasa dan teladan
- g. Memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan bangga dengan profesinya

⁶ *Ibid*, hal. 3

Sedangkan kompetensi kepribadian atau disebut dengan kompetensi personal ini berkaitan erat dengan kepribadian guru yang luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁷ Kompetensi ini diperlihatkan dengan karakter pribadi yang bercirikan seperti; dewasa, stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan, mampu mengevaluasi kinerja sendiri, dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.⁸

2. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Secara bahasa kompetensi sosial guru terdiri dari tiga suku kata yaitu; kompetensi, sosial dan guru. Kompetensi berarti; “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Sosial berarti “berkenaan dengan masyarakat seperti perlu adanya komunikasi. Guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Kompetensi sosial guru secara bahasa adalah kemampuan guru melakukan komunikasi dengan anak didiknya dan lingkungan masyarakat dalam upaya melaksanakan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan.⁹

⁷ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hal. 14.

⁸ Budhayanti, *Kunci Guru...*, hal. 3

⁹ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2019), hal. 137-138.

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁰ Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Halid Hanafi, La Adu, dan Muzakkir mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹¹

Adapun beberapa pendapat ahli yang dikutip oleh Rofa'ah adalah sebagai berikut; menurut M. Surya mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Dalam kompetensi ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.¹²

¹⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Indonesia Pasal 28 Ayat (3) butir d.

¹¹ Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru...*, hal. 138.

¹² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hal. 46.

M.R. Payong mengemukakan bahwa kompetensi sosial nampak dalam kemampuan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Sementara Arikunto berpendapat bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki guru dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha bahkan dengan anggota masyarakat.¹³

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar berkaitan erat dengan sikap dan kemampuan guru dalam berkomunikasi baik dengan pendidik maupun dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara gaul berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan, dimana guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:¹⁴

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Noormawati dkk, *Etika dan Profesi...*, hal. 80-81.

- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh *Asian Institute For Teacher Education*, Gumelar dan Dahyat yang dikutip oleh Rulam Ahmadi mengemukakan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:¹⁵

- 1) Aspek Normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan pada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beriktikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- 3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

¹⁵ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 30-31.

Dalam Alquran terdapat sebuah firman Allah SWT QS. Al-Hujarat ayat 13 yang menyatakan perlunya berinteraksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitar kita.¹⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujarat: 13)

Selain itu, perintah untuk berkomunikasi dengan baik juga banyak terdapat dalam Alquran, antara lain QS. Al-Isra’ ayat 9, QS. An-Nisa’ ayat 9, dan QS. An-Nisa’ ayat 61 sebagaimana berikut:¹⁷

وَعِظُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An-Nisa’: 3)

b. Standar Kompetensi Sosial Guru

Adapun standar kompetensi sosial guru antara lain:¹⁸

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

¹⁶ Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hal. 47-48.

¹⁷ Syahril Amri Hasibuan dkk, *Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran*, Vol. 2 No.3, 2018, hal. 446.

¹⁸ Ahmadi, *Profesi Keguruan...*, hal. 95-96.

- a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
- a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati, dan efektif.
 - b) Berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun, empati, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - c) Mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.

- b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b) Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

c. Hal-hal yang Perlu Dimiliki Guru sebagai Makhluk Sosial

Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial:¹⁹

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru)*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 110-112.

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat, istiadat, sosial, dan agama
 - b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
 - c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia
- 2) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat

Dalam hal ini guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat empat komponen yang diperhatikan: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara untuk kegiatannya dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik langsung misalnya tatap muka, kunjungan pribadi, melalui surat, atau media massa dan teknik tidak langsung. Maksud dari teknik tidak langsung adalah kegiatan-kegiatan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh pelaku, tetapi mempunyai nilai positif untuk kepentingan sekolah. Contoh: cerita dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh anggota

masyarakat akan membentuk opini tertentu terhadap suatu sekolah.

3) Ikut berperan aktif di masyarakat

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representative. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu meng-*up grade* diri dengan kompetensi-kompetensi yang berupa aspek normative kependidikan (beriktikad baik), pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan pendidikan.

Di mata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan dia harus menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat.

4) Menjadi agen perubahan sosial

UNESCO mengucapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah

menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yaitu diskusi, bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

3. Keaktifan Belajar

a. Hakikat Keaktifan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Sinar menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung ingin ijin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya.²⁰

Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang

²⁰ Sinar, *Metode Active Learning; Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 8-9.

dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan guru. Upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru tersebut disamping dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar juga mempengaruhi keaktifan belajar.²¹

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Sinar, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Keaktifan juga dapat diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.²²

²¹ *Ibid*, hal. 9.

²² *Ibid*, hal. 9-10

b. Hakikat Belajar

Belajar menurut pengertian kognitif dan konstruktif, memerlukan pengolahan informasi, yang pada dasarnya belajar adalah suatu proses aktif di otak manusia. Pengolahan informasi tersebut akan mengatur dan mengontrol data dari luar, dan mengaktifkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Belajar juga berarti sesuatu yang mengatur penambahan pengetahuan, reorganisasi dan pemanggilan pengetahuan.²³

Pada umumnya guru telah menyadari bahwa siswa memiliki bermacam-macam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk berani berpendapat, berani melakukan bahkan berani menyampaikan apa yang menjadi tuntutan belajar bersama teman-temannya.²⁴

c. Hakikat Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan sesuatu yang tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain yang biasanya berupa kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis biasanya menggunakan

²³ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 34.

²⁴ Sinar, *Metode Active Learning; Upaya...*, hal. 10-11.

khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.²⁵

Belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalaminya sendiri. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Shilphy A. Octavia mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri.²⁶

d. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama belajar di sekolah, yang merupakan perpaduan dari tiga ranah yang menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dari perpaduan ketiga ranah tersebut membentuk suatu aktivitas dalam mengikuti pelajaran. Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memperdayakan siswa di kelas, dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Adapun indikator keaktifan belajar meliputi:²⁷

1) Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami

Proses mengamalami disini adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri mengikuti belajar, yang diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab

²⁵ Octavia, *Motivasi Belajar...*, hal. 62.

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Sinar, *Metode Active Learning; Upaya...*, hal. 15-19.

pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktikkan materi yang sedang dipelajarinya.

- 2) Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif

Peristiwa belajar merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang maksimal dari siswa yang sedang belajar. Siswa yang pasif, kelihatan hanya mengamati yang dilakukan oleh guru, teman, atau melihat-lihat saja. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran ini siswa tersebut kelihatan kurang aktif. Hasil yang diperoleh dari siswa tersebut adalah sebatas pada tahu yang dilihatnya.

- 3) Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Secara bahasa istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*.

Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.²⁸

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak mudah seperti yang dibayangkan, tapi perlu perjuangan dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah suatu proses dalam perkembangan manusia untuk mencapai kedewasaan. Belajar merupakan kebutuhan dasar dan ciri khas manusia. Dalam proses pembelajaran di sekolah setiap guru mengharapkan agar siswanya memperoleh prestasi belajar yang baik. Dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dari dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan maka belajar dikatakan tidak berhasil.²⁹

²⁸ Moh Zaiful Rosyid dkk, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 5-6.

²⁹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lampung: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 51.

Dari yang dikutip oleh Arinda Firdianti, menurut Oemar Hamalik prestasi adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilakukan proses belajar mengajar. Kemudian Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam usaha belajar dan belajar itu sendiri adalah usaha untuk mengadakan situasi dalam proses perkembangan di dalam mencapai tujuan.³⁰

Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dikutip oleh Moh Zaiful Rosyid, Mustajib & Aminol Rosid Abdullah mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³¹

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi baik berupa tes atau yang lainnya.³²

³⁰ *Ibid*, hal. 52.

³¹ Rosyid dkk, *Prestasi Belajar...*, hal. 9.

³² *Ibid*, hal. 9-10.

Menurut Arifin yang dikutip oleh Septian Aji Permana, prestasi belajar secara luas merupakan salah satu indikator dari sebuah keberhasilan. Prestasi belajar dirasa penting untuk dibicarakan karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:³³

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar lambing hasrat keingintahuan peserta didik.
- 3) Prestasi sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.

b. Karakteristik Prestasi Belajar

Sebagai interaksi yang bernilai edukatif, maka dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan demikian, nantinya karakteristik dari prestasi belajar juga menjadi bagian dari karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:³⁴

- 1) Prestasi belajar memiliki tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.

³³ Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru IPS; Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 99.

³⁴ Rosyid dkk, *Prestasi Belajar.....*, hal. 13-17

Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengarahkannya pada tujuan belajar berikutnya.

2) Mempunyai prosedur

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda.

3) Adanya materi yang telah ditentukan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang baik sangat diperlukan. Materi tersebut disusun untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dibuktikan dengan prestasi belajar. Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar peserta didik.

4) Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental

aktif. Hal inilah yang nantinya mendukung proses pembelajaran agar proses tersebut dapat memberikan pengaruh sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) kepada peserta didik.

5) Pengoptimalan peran guru

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai moderator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

6) Kedisiplinan

Langkah dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, efektif dan efisien harus sesuai dengan prosedur yang telah disetujui dan disepakati bersama. Dengan menjalankan proses belajar sesuai kaidah tersebut, secara otomatis siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.

7) Memiliki batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap

tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8) Evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Evaluasi disini lebih terhadap kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap murid setelah proses pembelajaran berlangsung, evaluasi yang juga merupakan ujian untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa dan sejauhmana materi tersebut mempengaruhi siswa sehingga akhirnya guru akan mengetahui pengetahuan, keahlian atau kecerdasan dari masing-masing siswa untuk diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan untuk meraih keberhasilan dalam belajar, yang masing-masing faktor tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Thursan Hakim faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁵

1) Faktor Internal

³⁵ Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), hal. 11-21.

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini diantaranya sebagai berikut; *pertama*, kondisi fisik yang normal yang meliputi keadaan otak, panca-indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang. *Kedua*, kondisi kesehatan fisik.

b) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Kondisi mental yang mantap dan stabil ini tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar seperti kerajinan dan ketekunan dalam

belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, dan lain sebagainya.

Selain berkaitan erat dengan sikap mental yang positif, faktor psikologis ini meliputi pula hal-hal berikut; *Pertama, intelegensi. Intelegensi* atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. *Kedua, kemauan.* Kemauan merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya. *Ketiga, bakat.* Bakat bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. *Keempat, daya ingat.* Daya ingat dapat didefinisikan sebagai daya jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Pengertian kesan disini adalah gambaran yang tertinggal didalam jiwa atau pikiran setelah kita melakukan pengamatan. *Kelima, daya konsentrasi.* Daya konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca-indra ke satu objek didalam satu

aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya adalah ialah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Suatu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, dan sebagainya.

d) Faktor Waktu

Bahwa waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tentunya telah kita ketahui bersama. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa atau mahasiswa bukan ada atau tidak adanya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk

belajar. Selain itu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar di satu sisi siswa atau mahasiswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan disisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran.

5. Kompetensi Sosial Guru dan Keaktifan Belajar

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, bahkan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena dapat menunjang proses pembelajaran, yang mencakup sikap dan kemampuan berkomunikasi, baik berkomunikasi secara langsung maupun dengan tulisan. Sedangkan keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar tidak semata-mata terjadi dengan sendirinya pada diri seorang peserta didik, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Lian James dalam Uzer Uzman yang dikutip oleh Ahmad Susanto menyebutkan bahwa faktor yang menentukan keaktifan belajar siswa

adalah minat belajar.³⁶ Sedangkan faktor yang dapat menimbulkan minat belajar peserta didik sebagaimana menurut Kurt Singer yang dikutip oleh Darmadi salah satunya dipengaruhi oleh sikap guru yang diperlihatkan dalam proses pembelajaran maupun sikap guru dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Sikap seorang guru yang tidak disukai peserta didik akan mengurangi minat belajar siswa, sehingga keaktifan belajar pada peserta didik pun juga enggan terjadi.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Kompri, bahwa seorang guru dalam melaksanakan kompetensi sosial harus; 1) membantu siswa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai baginya, 2) menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, 3) menunjukkan sikap luwes baik didalam maupun diluar kelas, 4) menunjukkan sikap simpati dan sensitive terhadap perasaan dan kesukaran siswa, 5) menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar baik kepada siswa maupun orang lain, 6) merangsang minat belajar siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.³⁸ Berdasarkan konteks yang telah disebutkan diatas diduga ada pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Alimah dalam bentuk skripsi tahun 2018

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pemandamedia Group, 2016), hal. 66.

³⁷ Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 313.

³⁸ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 76-77.

dengan judul: pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At Tauhid Surabaya, diketahui hasil penelitian yang dilakukan ada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At Tauhid Surabaya.³⁹

6. Kompetensi Sosial Guru dan Prestasi Belajar

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam bersikap atau berkomunikasi dengan peserta didik di kelas. Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya.⁴⁰

Sedangkan prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa.⁴¹ Menurut Slameto yang dikutip oleh Darmadi mengemukakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya dari jenis faktor eksternal yakni faktor sekolah yang mana

³⁹ Faiqotul Alimah, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs At Tauhid Surabaya*, Tahun Ajaran 2018 (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

⁴⁰ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 114.

⁴¹ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 168.

berisi tentang metode mengajar guru.⁴² Seorang guru harus berkompoten, salah satunya yaitu dengan berkompotensi sosial.

Dari pemaparan diatas diduga ada pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Nur Fatmawati dalam bentuk skripsi tahun 2020 dengan judul: pengaruh kompetensi pedagogik dan sosial guru Alquran Hadits terhadap prestasi belajar peserta didik di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar, diketahui hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial guru Alquran Hadits terhadap prestasi peserta didik kelas XI di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar.⁴³

7. Kompetensi Sosial Guru, Keaktifan Belajar, dan Prestasi Belajar

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam bergaul dan berkomunikasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang harus dilakukan guru juga termaksud pada orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula.⁴⁴

⁴² Darmadi, *Pengembangan Model...*, 305.

⁴³ Rahayu Nur Fatmawati, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Sosial Guru Alquran Hadits terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar*, Tahun Ajaran 2020 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

⁴⁴ Utami, *Belajar dan ...*, hal. 16.

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sugandi yang dikutip oleh Aman Kusna Nugraha, menyebutkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang semuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.⁴⁵

Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari adanya proses pembelajaran. Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa yang mencakup kemampuan keterampilan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Prestasi belajar juga berarti sejumlah kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang telah dikuasai siswa setelah melakukan program pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, misalnya akhir semester, atau pada akhir kegiatan satuan pendidikan dalam bentuk hasil ujian sekolah atau ujian nasional.⁴⁷

⁴⁵ Aman Kusna Nugraha, Jurnal Konvergensi: *Peningkatam Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup dengan Media Flash Card Matching Game Pada Peserta Ddidik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019*, Vol. VI, 2019, hal. 10.

⁴⁶ Sugiyanti, Jurnal Pendidikan Empirisme: *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Menghitung Luas Bangun Datar Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ngabeyan 01 Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018*, Vol. 6, 2019, hal. 104.

⁴⁷ Sulistiasih, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran SD*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hal. 23.

Menurut M. Ismail Makki, menyebutkan bahwa pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran orang yang mempunyai pengetahuan kepikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide dan pengertian kepada seorang murid, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh murid lewat pengalamannya. Banyaknya siswa yang salah menangkap apa yang diajarkan atau dijelaskan oleh gurunya menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan atau paling tidak diinterpretasikan sendiri oleh siswa, dengan begitu betapa pentingnya keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam hal ini seorang guru juga harus ikut berperan.⁴⁸

Dapat diketahui dari berbagai pemaparan di atas, bahwa diduga ada kaitan antara kompetensi sosial guru, keaktifan belajar, dan prestasi belajar yaitu kompetensi sosial dapat mempengaruhi keaktifan belajar dan prestasi belajar peserta didik. Dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik sehingga menjadikan pembelajaran berkualitas, dengan demikian motivasi belajar dalam diri peserta didik juga meningkat selaras dengan prestasi belajarnya. Kompetensi sosial guru juga dapat berupa sikap guru yang

⁴⁸ M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), hal. 27.

dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga keaktifan dalam belajarnya pun ikut meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain. Peneliti dalam hal ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti, antara lain:

1. Penelitian skripsi yang berjudul pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At Tauhid Surabaya karya Faiqotul Alimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode wawancara, angket, dan dokumentasi, serta menggunakan rumus regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At Tauhid Surabaya menunjukkan diterimanya Hipotesis Kerja (H_a) dan ditolaknya Hipotesis Nol (H_0), dengan R square sebesar 0,178 artinya 17,8% keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru.⁴⁹
2. Jurnal literasi karya Ulva Muthmainnah Rasyid dengan judul pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN Model Makassar. Pada penelitian ini menggunakan tiga metode

⁴⁹ Faiqotul Alimah, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs At Tauhid Surabaya*, Tahun Ajaran 2018 (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

pengumpulan data yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil uji *statistic deskriptiv statistic* menggunakan teknik inferensi untuk menguji hipotesis “ada pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN Model Makassar” ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,208 > 0,180$) pada taraf signifikansi 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak. Persamaan regresinya yaitu $Y = 53,616 + 0,334 X$. Nilai koefisien determinasi (koefisien yang menjelaskan besarnya presentase (%) pengaruh variabel X terhadap variabel Y) sebesar 0,043 artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 4,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan kata lain ada pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN Model Makassar sebesar 4,3%.⁵⁰

3. Penelitian skripsi karya Siti Maryam dengan judul pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar Matematika pada Siswa SMAN 1 Narmada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian yang telah dilakukan termasuk dalam penelitian *ex post facto*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 48,5244 atau 98%. Sedangkan untuk data prestasi belajar matematika pada

⁵⁰ Ulva Muthmainnah Rasyid, Jurnal Literasi: *Pengaruh Kompetensi sosial Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN Model Makassar*, Vol. 8 No. 2, 2017.

siswa termasuk dalam kategori sangat kuat dengan rata-rata 83 atau 88%. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMAN 1 Narmada tahun pelajaran 2016/2017 dengan nilai f hitung sebesar 9,027 dan f tabel sebesar 3,96 dalam artian H_a diterima dan H_o ditolak.⁵¹

4. Jurnal prosiding seminar nasional tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 dengan judul pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika karya Muhammad Febri Rafli. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai R^2 sebesar 0,094 dengan Sig. 0,045.⁵²
5. Jurnal *e-proceeding of management* dengan judul pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 2 Bawang karya Diasty Widar Haspari dkk. Data penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik yang berarti bisa digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menyebutkan bahwa

⁵¹ Siti Maryam, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMAN 1 Narmada tahun pelajaran 2016/2017*, Tahun Ajaran 2017 (Universitas Islam Negeri Mataram, 2017)

⁵² Muhammad Febri Rafli, Jurnal prosiding seminar nasional tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017: *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika*, 2017.

kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai R^2 sebesar 0,129 dengan Sig. 0,000.⁵³

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Faiqotul Alimah (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)	Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At Tauhid Surabaya	Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At Tauhid Surabaya menunjukkan diterimanya Hipotesis Kerja (H_a) dan ditolaknya Hipotesis Nol (H_o), dengan R^2 sebesar	Persamaan terdapat pada variabel X (kompetensi sosial guru) dan salah satu variabel Y (keaktifan belajar)	Variabel terikat yang dibahas dalam penelitian Faiqotul Alimah hanya keaktifan belajar, jumlah sampel yang berbeda, alokasi, serta tahun juga berbeda

⁵³ Diasty Widar Haspari dkk, Jurnal *e-proceeding of management: Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Bawang*, Vol. 4 No. 1, 2017.

			0,178 artinya 17,8% keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru		
2	Ulva Muthmainah Rasyid (Jurnal literasi)	Pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN Model Makassar	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN Model Makassar sebesar 4,3%	Persamaan terdapat pada variabel bebas yang dibahas, yakni kompetensi sosial guru dan juga pada salah satu variabel terikat yakni prestasi belajar	Variabel terikat yang dibahas hanya prestasi belajar, jumlah sampel yang berbeda, alokasi, serta tahun juga berbeda
3	Siti Maryam (Universitas Islam Negeri Mataram)	Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar Matematika pada Siswa SMAN 1 Narmada tahun pelajaran 2016/2017	Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMAN 1	Persamaan terdapat pada variabel bebas yang dibahas, yakni kompetensi sosial guru dan juga pada salah satu variabel terikat yakni prestasi belajar	Variabel terikat yang dibahas hanya prestasi belajar, jumlah sampel yang berbeda, alokasi, serta tahun juga berbeda

			Narmada tahun pelajaran 2016/2017 dengan nilai f hitung sebesar 9,027 dan f tabel sebesar 3,96 dalam artian H_0 diterima dan H_0 ditolak		
4	Muhammad Febri Rafli (Jurnal prosiding seminar nasional tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017)	Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai R^2 sebesar 0,094 dengan Sig. 0,045	Persamaan terdapat pada variabel bebas yang dibahas, yakni kompetensi sosial guru dan juga pada salah satu variabel terikat yakni prestasi belajar	Variabel terikat yang dibahas hanya prestasi belajar, jumlah sampel yang berbeda, alokasi, serta tahun juga berbeda
5	Diasty Widar Hasparidkk (Jurnal <i>e-proceeding of management</i>)	Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 2 Bawang	Hasil penelitian menyebutkan bahwa kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi	Persamaan terdapat pada salah satu variabel bebas yang dibahas, yakni kompetensi sosial guru dan juga pada salah satu variabel	Variabel bebas yang dibahas dalam cakupan umum (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian,

			sosial, dan kompetensi kepribadian) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai R^2 sebesar 0,129 dengan Sig. 0,000	terikat yakni prestasi belajar	kompetensi sosial) dan variabel terikat yang dibahas hanya prestasi belajar, jumlah sampel yang berbeda, alokasi, serta tahun juga berbeda
--	--	--	--	--------------------------------	--

Peneliti menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian pada peserta didik tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK, sedangkan di sini peneliti melakukan penelitian pada peserta didik tingkat MAN. Selain itu, dalam penelitian di atas para peneliti terdahulu tidak hanya melakukan penelitian satu variabel bebas, sedangkan fokus peneliti di sini hanya pada satu variabel bebas yakni pengaruh kompetensi sosial guru dan dalam penelitian terdahulu pula variabel terikat yang diteliti hanya satu variabel saja yakni keaktifan belajar atau prestasi belajar, sedangkan yang dilakukan peneliti di sini adalah melakukan penelitian pengaruh kompetensi sosial guru terhadap dua variabel sekaligus yakni keaktifan belajar dan prestasi belajar.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Keaktifan Belajar dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Tulungagung”, dapat digambarkan sebagai berikut:

